

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan pendidikan merupakan harapan sebuah negara untuk kemajuan bangsanya. Salah satu indikator kemakmuran suatu negara dapat dilihat dari kemajuan pendidikannya. Oleh karena itu, setiap warga negara mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan, dari jenjang pendidikan anak usia dini hingga ke perguruan tinggi. Sejak lahir seorang anak berhak mendapatkan pelayanan dan pemenuhan yang tepat untuk kebutuhan pendidikannya, sesuai dengan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan masing-masing anak yang sangat menunjang dalam penyesuaian proses belajar anak dalam setiap kebutuhan, usia, serta keadaan diri anak tersebut, baik secara intelektual, emosional dan sosialnya.

Pemenuhan dan pelayanan kebutuhan pendidikan anak sejak dini, di Indonesia diatur dalam Undang-Undang NO 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang tercantum pada Bab 1, Pasal 1 butir 14, bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (kemendikbud, 2003). Penyelenggaraan untuk pendidikan anak usia dini (PAUD) diperuntukkan bagi anak umur 0-8 tahun. Menurut Yuliani Sujiono (Sujiono, 2009), konsep keilmuan PAUD bersifat isomorfis, artinya kerangka keilmuan PAUD dibangun dari interdisiplin ilmu yang merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu, di antaranya: psikologi, fisiologi, sosiologi, ilmu pendidikan anak, antropologi,

humaniora, kesehatan, dan gizi serta *neuro-sains* atau ilmu tentang perkembangan otak manusia. Sifat Pendidikan anak usia dini yang komprehensif tersebut menjadi sangat penting untuk pendidikan pada anak usia dini dalam pembentukan karakter anak sedini mungkin agar berkembang sesuai dengan tahapan-tahapannya.

Sejak kelahiran anak hingga usia 4 tahun merupakan periode keemasan (*golden age*). Pada masa ini terjadi kapabilitas perkembangan yang sangat pesat terutama kecerdasan otak hingga 80 % dan mencapai 100 % hingga umur 18 tahun. Periode ini juga disebut sebagai masa kritis bagi anak, karena pada periode ini akan menentukan dan sangat berpengaruh pada periode berikutnya hingga masa dewasa. Masa keemasan ini hanya sekali terjadi dalam hidup setiap anak, jika masa ini terlampaui begitu saja maka akan hilang sudah peluang semua perkembangan dengan baik. Setiap individu memiliki potensi yang unik yang harus dikembangkan menjadi kompetensi. Manusia, pada dasarnya memiliki beberapa jenis kecerdasan yang menonjol. Howard Gardner (Gadner, 2013) seorang pakar psikologi dari Harvard University mengemukakan delapan jenis kecerdasan yang meliputi bahasa, matematis, logis, spasial, musical, kinestetis tubuh, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Strategi pembelajaran kecerdasan majemuk ini bertujuan agar semua potensi anak dapat berkembang. Strategi pembelajarannya dimulai dengan membangun atau memicu kecerdasan, memperkuat kecerdasan, mengajarkan dengan atau untuk kecerdasan, dan mentransfer kecerdasan. Semua kecerdasan tersebut di atas akan dapat terstimulasi jika anak mendapat rangsangan yang sesuai dengan tahapan perkembangan dan pertumbuhannya. Hal ini dapat dilakukan pada lembaga pendidikan anak usia dini untuk mengembangkan semua potensi dan kemampuan yang dimiliki anak sehingga setiap perkembangannya akan dilaluinya dengan baik dan tercapai dengan optimal.

Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk penyelenggaraan yang menitikberatkan pada fondasi awal peletakan untuk pertumbuhan dan perkembangan fisik yang meliputi perkembangan yang membutuhkan koordinasi motorik halus dan kasar. Perkembangan kognitif yang meliputi kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, daya pikir dan daya cipta, perkembangan sosial emosional yang berkaitan dengan sikap dan prilaku dalam kehidupan sehari-hari, perkembangan bahasa dan komunikasi. Proses perkembangan dapat tercapai dengan hasil yang optimal jika anak memperoleh stimulasi yang sesuai dengan keunikan dan tahapan perkembangan usianya.

Proses pembelajaran anak usia dini dilalui dengan cara berobservasi, bereksperimen serta berinteraksi dengan orang lain. Dalam berinteraksi ataupun berkomunikasi dengan orang lain anak membutuhkan keterampilan berbicara dengan baik, karena jika tidak jelas apa yang di sampaikan akan menimbulkan bias antara anak dengan teman maupun orang dewasa yang ada di sekitarnya. Proses pembelajaran anak usia dini juga dapat dilakukan dengan cara berkelompok yang bersifat kooperatif. Pada obseravasi awal peneliti melihat di PAUD Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur, pembelajaran dilakukan dalam kelompok besar sehingga efektivitas tujuan pembelajaran kurang optimal. Peserta didik kurang terlibat aktif dan kurang berinteraksi baik dengan teman sebayanya maupun dengan pendidiknya. Proses pembelajaran dilakukan masih menggunakan bangku panjang dengan duduk sejajar dilantai. Hasil observasi yang dilakukan peneliti dari 4 Lembaga PAUD di Kecamatan Batang Hari Lampung Timur, keempat Sekolah masih menggunakan bangku Panjang dan meja besar persegi empat, hal ini berarti 100 % dalam proses pembelajaran di keempat Sekolah tersebut belum terbangun kedekatan dan kehangatan antara guru dan belum terciptanya kondisi lingkungan

belajar yang nyaman dan kondusif untuk peserta didik. Dalam proses pembelajaran pada umumnya masih berpusat kepada pendidik, pendidik memberikan penjelasan materi di depan kelas dan peserta didik mendengarkan penjelasan tanpa terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu dalam observasi terhadap Lembaga PAUD peneliti menemukan dan melihat bahwa penggunaan media untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak 3 – 4 tahun di PAUD Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur masih belum optimal. Oleh karena itu dari hasil observasi di atas, di mana proses pembelajaran masih berpusat pada peserta didik, harus diubah pada proses kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Banyak kompetensi yang harus dikembangkan pada proses pembelajaran anak usia dini. Dari banyak aspek yang harus dikembangkan pada anak usia dini, salah satunya adalah aspek yang sangat penting yaitu perkembangan Bahasa. Aspek perkembangan bahasa merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki bagi anak usia dini. Perkembangan adalah suatu perubahan yang terjadi dan berlangsung seumur hidup yang di pengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya yaitu perkembangan fisik, kognitif dan sosial emosional. Busari (Busari, 2004) menyebutkan bahwa kemampuan motorik dan kognisi berkembang sesuai tingkat usia anak, demikian juga pemerolehan bahasa bertambah melalui proses perkembangan mulai dari bahasa pertama, usia pra sekolah dan usia sekolah di mana bahasa berperan sangat penting dalam pencapaian akademik. Oleh karena itu, perkembangan bahasa menjadi penting untuk anak usia dini sebagai alat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Beriringan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, kecerdasan berbahasa anak meningkat dalam kuantitas, keluasan, serta kerumitan. Perubahan terjadi pada anak dengan tahapan dari perubahan ekspresi menjadi melakukan ekspresi dengan

berbicara, berubah dari berbicara dengan gerakan menjadi kalimat (ucapan lisan). Secara umum anak usia dini telah mampu mengembangkan keterampilan berbicara dengan percakapan yang dapat menarik perhatian orang lain dengan berbagai cara penggunaan bahasa seperti bertanya, berdialog dan bernyanyi.

Bahasa yang digunakan anak usia dini masih sulit untuk diterjemahkan karena struktur bahasanya masih kacau dan mengalami tahap transisi, sehingga lawan bicaranya kesulitan dalam memahaminya. Karena, anak masih sulit dalam berbicaranya. Anak usia 3 – 4 tahun ketika berbicara lebih suka menggunakan media yang ada disekitarnya agar dapat mengungkapkan apa yang dimaksud. Karakteristik bahasa yang dimiliki anak usia dini mempunyai semangat yang tinggi pada saat berbicara dengan lawan bicaranya. Rasa ingin tahu yang dimiliki anak cenderung lebih besar terhadap sekelilingnya dan apapun yang ditemuinya dengan menceritakan kembali peristiwa-peristiwa yang terjadi kepada orang terdekatnya. Anak seringkali memiliki semangat yang tinggi pada saat berbicara, namun terkadang kata yang diucapkan tidak beraturan walaupun menggunakan kosakata lebih dari satu. Alur cerita menjadi tidak berhubungan antara kosakata satu dengan kosakata berikutnya karena banyak kosakata yang belum dipahami oleh anak.

Berbicara merupakan salah satu aspek perkembangan keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk perkembangan bahasa anak. Keterampilan berbicara dapat meningkatkan keaktifan anak berkomunikasi dengan lingkungannya. Anak juga tertarik dengan kata-kata yang baru mereka dengar, anak menggunakan 3 – 4 kata dalam kalimat, dengan demikian dapat menambah kosakata pada anak, anak dapat berbicara dengan kalimat sederhana dan jelas, anak dapat menyampaikan pesan dari orang tua ke guru, anak menggunakan kata tanya “apa, siapa, dan dimana” anak juga sudah dapat menceritakan pengalaman sederhana kepada orang tua, guru,

teman sebayanya ataupun kepada orang lain. Pengetahuan tentang penggunaan media dalam pembelajaran sangat penting untuk mengembangkan aspek keterampilan berbahasa sehingga dapat menunjang keterampilan berbicara bagi anak usia dini.

Pengembangan kemampuan bahasa pada anak usia dini mempunyai tujuan supaya anak dapat berkomunikasi dengan baik melalui lisan terhadap lingkungannya. Oleh karena itu, aktivitas pembelajaran yang dilakukan harus menggunakan metode maupun media yang tepat dan sesuai dengan usia perkembangannya. Selain itu, penguasaan guru dalam menggunakan dan merancang sebuah media untuk pembelajaran juga sangat dibutuhkan. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, pengembangan media belajar merupakan hal yang sangat penting untuk pertumbuhan aspek-aspek perkembangan anak usia dini khususnya keterampilan berbicara pada anak.

Menurut Tarmansyah yang dikutip oleh Enny Zubaidah (Zubaidah, 2003:16) menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara pada anak. Faktor tersebut adalah: (1) kondisi jasmani dan kemampuan motorik, (2) kesehatan umum, (3) kecerdasan, (4) sikap lingkungan, (5) faktor sosial ekonomi, (6) jenis kelamin, (7) kedwibahasaan, dan (8) neurologi. Dari delapan faktor yang disebutkan faktor yang terjadi di PAUD Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur, faktor yang ketiga dan keempat. Dalam aktivitas pembelajaran terdapat anak-anak yang masih kesulitan dalam berbicara (komunikasi), anak-anak masih sulit dalam mengemukakan pendapat sederhana, sulit memberikan informasi, sulit untuk menjawab pertanyaan, malu untuk bertanya, sulit untuk menceritakan pengalaman sederhana, sulit menceritakan kembali cerita atau peristiwa yang dialami secara sederhana, masih sulit berkomentar ketika selesai

dibacakan cerita, dan masih enggan untuk ikut dalam percakapan bersama teman sebayanya.

Alexander dan Vygotski yang dikutip oleh Alesia Malec (Malec & Peterson, 2017) dan kawan-kawan dalam artikelnya menyatakan bahwa pentingnya anak-anak dalam mengekspresikan ide dan niat dalam komunikasi dengan orang lain, anak-anak menggunakan bahasa untuk mengatur dan merefleksikan pengalaman. Dalam mengekspresikan ide dan niatnya anak-anak cenderung malu dan takut, hal ini dikarenakan stimulus dari lingkungan yang tidak mendukung. Orang tua cenderung mengabaikan dan tidak mau mendengar pendapat dan ide yang disampaikan oleh anak. Menyatukan kata-kata untuk berkomunikasi dengan orang lain membantu anak-anak untuk memperjelas dan memperdalam pemahamannya.

Bahasa lisan sangat penting untuk interaksi sosial, serta konsep pembelajaran, sehingga dibutuhkan kurikulum dan penilaian dalam kegiatan berbicara untuk pengembangan bahasa anak usia dini. Hal ini di pengaruhi oleh faktor kecerdasan dalam perkembangan bahasa dan bicara anak. Kecerdasan pada anak ini meliputi fungsi mental intelektual. Anak yang mempunyai kategori intelegensi tinggi akan mampu berbicara lebih awal. Sebaliknya anak yang mempunyai kecerdasan rendah akan terlambat dalam kemampuan berbahasa dan berbicaranya.

Keterampilan berbicara rendah disebabkan oleh faktor lingkungan. Proses pemerolehan bahasa anak diawali dengan kemampuan mendengar, kemudian meniru suara yang didengar dari lingkungannya. Dalam proses semacam ini, anak tidak akan mampu berbahasa dan berbicara jika anak tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan yang pernah didengarnya. Oleh karena itu, keluarga haruslah memberi kesempatan kepada anak untuk belajar berbahasa dan berbicara melalui pengalaman yang pernah didengarnya. Selanjutnya secara berangsur-angsur ketika

anak telah mampu mengekspresikan pengalamannya, baik dari pengalaman mendengar, melihat, membaca, dan lain sebagainya, ia mengungkapkan kembali melalui bahasa lisan. Hal ini merupakan modal dasar yang paling ampuh untuk belajar bahasa dan berbicara bagi anak. Lembaga pendidikan pra-sekolah adalah mata rantai pertama dan paling bertanggung jawab dalam sistem pendidikan umum. Menguasai bahasa ibu adalah salah satu akuisisi terpenting seorang anak di masa kanak-kanak prasekolah. Ini adalah masa kanak-kanak pra-sekolah yang sangat sensitif terhadap akuisisi bicara. Oleh karena itu, proses perkembangan bicara dianggap dalam pendidikan pra-sekolah modern sebagai dasar umum untuk pengasuhan dan pendidikan anak-anak (Kizi, Inomova Mahliyo Yusuf , 2020: 86-92)

Lingkungan lain yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dan berbicara anak adalah lingkungan bermain baik dari tetangga maupun dari sekolah. Kedua lingkungan tersebut sangat besar perannya. Oleh karena lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, maka lingkungan anak hendaknya lingkungan yang dapat menimbulkan minat untuk berkomunikasi. Dalam hal ini lingkungan sekolah dapat memfasilitasi anak dalam mengembangkan kemampuan berbahasanya melalui proses pembelajaran dalam menstimulasi kecerdasan bahasa baik dengan metode dan media yang bervariasi untuk dapat digunakan dalam meningkatkan perkembangan bahasa khususnya keterampilan berbicara. Untuk dapat meningkatkan keterampilan berbicara dapat digunakan media cetak sebagai alat pendukung dalam proses pembelajaran.

Dampak dari keterlambatan berbicara seperti yang dikutip oleh Brainking Indonesia (Brainking, 2019) dapat mengakibatkan (1) keterlambatan berbicara bisa menjadi indikator adanya gangguan serius (menderita *autism*, ADHD, malfungsi,

sistem syaraf, gangguan kecerdasan, gangguan pendengaran), (2) anak beresiko mengalami kesulitan belajar, mereka akan kesulitan dalam belajar dan memahami sesuatu, terlebih lagi saat memasuki usia sekolah hingga dewasa nanti, (3) tingkat kecemasan anak tinggi, anak akan mengalami kesulitan dalam bersosial menginjak usia dewasa mereka akan merasa cemas, khawatir, dan ketakutan ketika berinteraksi dengan orang lain, (4) anak cenderung tidak suka berteman, karena mereka kesulitan dalam bersosial mereka memilih menyendiri daripada berinteraksi dengan orang lain, menjalin persahabatan, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan lain sebagainya, (5) gangguan bahasa bisa menetap, anak yang teridentifikasi terlambat bicara pada usia 5 tahun masih memiliki gangguan dalam komunikasi dan berbahasa saat mereka menginjak usia 12 tahun. Oleh karena sangat penting melatih keterampilan berbicara anak sejak dini untuk menghindari anak mengalami keterlambatan pengembangan bahasa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sreena yang menyatakan bahwa kesulitan dalam berbicara dan menulis dapat ditingkatkan dengan beberapa kegiatan kelas dengan latihan intensif, menulis melalui berbagai kegiatan dan meningkatkan keterampilan reseptif peserta didik melalui pendekatan kognitif (Sreena.et.,al.2018:669-673). Peningkatan kemampuan berbicara dapat dilakukan dengan program pelatihan wicara dengan penggunaan video nonverbal-visual, nonverbal-auditori, organisasi, dan bahasa (Herbein, et., al, 2018:176-188).

Einat Nevo (Nevo, Einat & Vered Vaknin-Nusbaum, 2018: 545-569), dalam penelitiannya "*Enhancing language and print-concept skills by using interactive storybook reading in kindergarten*". Menyatakan bahwa program intervensi membaca buku cerita interaktif dapat mengembangkan keterampilan bahasa sangat efektif dilakukan terhadap anak TK 30. Hasil penelitian menunjukkan adanya

peningkatan pada pembelajaran program intervensi singkat, menggunakan cerita dan kegiatan bertanam, dapat meningkatkan kemampuan dan memotivasi anak TK dalam pengembangan bahasa dan literasi mereka.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Trina D. Spencer, (Spencer, Et.,al, 2019: 204-219), dengan judul penelitiannya “*The Effect of Spanish and English Narrative Intervention on the Language Skills of Young Dual Language Learners*” yang mendesain eksperimental multiple-baseline di seluruh kelompok yang digunakan untuk memeriksa pengaruh intervensi naratif Spanyol-Inggris pada keterampilan menceritakan kembali anak-anak dan desain pre-test post-test tanpa kelompok kontrol mendokumentasikan target perolehan kata anak-anak. Hasil menunjukkan bahwa anak-anak memperoleh keuntungan dalam bahasa Inggris menceritakan kembali sambil mempertahankan keterampilan menceritakan kembali bahasa Spanyol mereka yang sudah tinggi.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Jane Brodin & Karin Renblad (Brodin ,Jane and Karin Renblad, 2019: 2205-2213), “*Improvement of preschool children’s speech and language skills*” menjelaskan bahwa anak yang mengalami gangguan berbicara dalam berkomunikasi dan pengembangan bahasa pada 11 sekolah dengan 573 anak sebagai partisipan, dan Hasil penelitian menunjukkan bahwa membaca nyaring dan mendongeng digunakan secara terus menerus, kegiatan tersebut akan membantu anak-anak untuk mengembangkan komunikasi mereka baik berbicara dan pengembangan konsep.

Penelitian keenam yang dilakukan oleh Emily Kallinikou and Iolie Nicolaidou (Emily Kallinikou and Iolie Nicolaidou, 2019: 1-10), dengan judul penelitiannya “*Digital Storytelling to Enhance Adults’ Speaking Skills in Learning Foreign Languages: A Case Study*” menjelaskan bahwa kemampuan berbicara dapat

ditingkatkan dengan melibatkan kegiatan dengan orang dewasa menggunakan *storytelling* digital (diperkuat oleh lingkungan belajar interaktif), mendukung pengembangan keterampilan berbicara dan meningkatkan motivasi mereka.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Ayfer Su Bergil (Ayfer Su Bergil, 2016: 177-187), dengan judulnya "*The Influence of Willingness to Communicate on Overall Speaking Skills among EFL Learners*" bertujuan untuk menyelidiki tingkat pengaruh pada kemauan untuk berkomunikasi siswa kelas persiapan Turki dan efek dari individual perbedaan pada tingkat kemauan untuk berkomunikasi mereka. Hasil menunjukkan bahwa siswa kelas persiapan sebagian besar memiliki keterampilan berbicara keseluruhan yang lemah dan memadai yang dapat dikaitkan dengan kegiatan instruktur dan kurikulum termasuk untuk isi kursus atau kemampuan adaptasi materi instruktur, pentingnya penelitian ini terletak pada kontribusi teoretisnya untuk penelitian WTC (kemauan untuk berkomunikasi) dan implikasi pedagogis untuk keduanya proses belajar mengajar dalam konteks EFL. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut merupakan gambaran bahwa pentingnya meningkatkan pengembangan bahasa pada anak usia dini terutama pada keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara dapat dikembangkan dengan cara pelatihan, stimulasi baik dari guru maupun lingkungan tempat tinggalnya.

Proses kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara untuk anak usia dini yang harus memperhatikan setiap aspek perkembangannya. Pemanfaatan media dengan strategi yang tepat dapat menjadi kunci keberhasilan untuk menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran. Adapun pemecahan masalah yang dapat dilaksanakan adalah : 1) penggunaan media dan metode yang variatif serta menyenangkan untuk menghasilkan strategi yang tepat dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar; 2) penggunaan media bagi anak usia dini akan memberikan

kenyamanan dan waktu yang sesuai serta mendapat respon yang lebih baik dalam keterampilan berbicara; dan 3) pihak sekolah dengan memfasilitasi semua penunjang untuk keberhasilan proses pembelajaran. Media yang dapat digunakan sebagai pemecahan masalah tersebut diatas adalah dengan menggunakan salah-satunya media *Big Book*. Media *Big Book* merupakan buku bergambar dengan ukuran besar dengan penuh warna warni yang berisi alur cerita dengan sedikit tulisan (teks). Strategi pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pembelajaran keterampilan berbicara dapat menggunakan strategi pendekatan pembelajaran pembelajaran Kooperatif IOC (*Inside, Outside, Circle*), yang merupakan kegiatan pembelajaran dengan membagi menjadi dua kelompok dengan membentuk lingkaran kecil (lingkaran didalam) dan lingkaran besar (lingkaran diluar) untuk saling berbagi informasi agar pesan yang disampaikan oleh guru dapat tersampaikan kepada anak, hal ini memberikan pengalaman kepada anak bagaimana memberi dan menyampaikan pesan kepada orang lain dan teman sebayanya.

Magdalena M (Ocbian, Suod, Jr, & Arimado, 2015) dengan judul “*Big Books’ as Mother Tongue-Based Instructional Materials in Bicol for Grade One Pupils*” dan kawan-kawan menjelaskan dalam penelitiannya dengan metode pengembangan yang dilakukan dengan kolaborasi antara *Big Book* dan bahasa ibu yang ditulis dengan bahasa sehari-hari sebagai bahan bacaan siswa kelas 1 sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca siswa kelas 1 meskipun belum disebutkan informasi tentang kriteria *Big Book* yang baik.

Penelitian ke dua dilakukan oleh Laura Tse dan Tom Nicholson (Tse, Nicholson, Fletcher-flinn, Calfee, & Suggate, 2014) dengan judul “*The effect of phonics-enhanced Big Book reading on the language and literacy skills of 6-year-old pupils of different reading ability attending lower SES schools*” yang dilakukan

kepada 96 murid kelas 2 dari tiga sekolah dasar usia 6 tahun yang membandingkan 4 kelompok. Kelompok pertama kelompok anak-anak yang menerima instruksi gabungan *Big Book* yang disempurnakan dengan fonik, kelompok kedua anak-anak yang hanya menerima bacaan dari *Big Book*, kelompok ketiga anak-anak yang hanya menerima fonik eksplisit, dan kelompok keempat anak-anak yang hanya menerima instruksi matematika. Hasil penelitian menemukan bahwa kelompok *Big Book* yang disempurnakan dengan fonik, mempunyai kemajuan lebih baik dalam membaca kata, memahami bacaan, mengeja daripada kelompok instruksi matematika, kelompok membaca *Big Book* sendiri, dan fonik. Dalam hal akurasi, kelompok *Big Book* yang disertai dengan fonik eksplisit dan kelompok *Big Book* bacaan mendapatkan skor yang sama.

Penelitian ke tiga dilakukan oleh Zoe M. Flack dan Jessica S. Horst (Flack & Horst, 2018) dengan judul "*Two sides to every story: Children learn words better from one storybook page at a time*" membandingkan kelompok anak dengan usia 3,5 tahun. Kelompok pertama buku cerita berukuran A4 ukuran standar dengan dua gambar, A4 dengan satu gambar ukuran biasa dan buku cerita satu gambar dengan ukuran besar A3 dengan satu gambar. Kelompok kedua masih dengan dua gambar tetapi ditambah dengan gerakan ketika membacakan cerita. Hasil penelitian bahwa anak-anak yang melihat satu gambar pada *Big Book*, mereka mempelajari lebih banyak kata-kata dibandingkan anak-anak yang belajar dengan dua gambar, mereka tidak banyak belajar kata-kata tetapi ketika ditambahkan gerakan membimbing anak dapat belajar lebih banyak kata-kata. Penelitian ini hanya melihat perbedaan anak-anak yang melihat satu gambar (*Big Book*) dengan dua gambar dalam belajar kata-kata tetapi prosedur penggunaan *Big Book* dengan baik tidak di tuliskan secara detail.

Penelitian keempat dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Normaliza Abd Rahim Nik Ismail Harun (Normaliza Abd Rahim Nik Ismail Harun, 2010) dengan judul “*Students’ Perception Towards The Usage of the Big Book*” penelitian ini bersifat studi kasus yang terjadi di sekolah melek aksara di Malaysia yang respondennya diambil dari 105 siswa dari dua kelas dengan hasil penelitian menunjukkan, Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan *Big Book* sepertinya adalah sebuah keuntungan karena menciptakan pembelajaran Bahasa Inggris yang menyenangkan dan bermakna di kelas, serta membuat aktivitas membaca yang menyenangkan. Merujuk beberapa penelitian tersebut, media *Big Book* dapat digunakan dalam pembelajaran anak usia dini untuk pengembangan bahasa khususnya pada keterampilan berbicara.

Penelitian dan pengembangan ini dilakukan oleh peneliti dengan melakukan studi pendahuluan awal menggunakan langkah pertama Borg and Gall *Cycle* (Borg and Gall, 2007:589), yaitu *information and collecting data*. Tahap pertama peneliti melakukan observasi di lembaga PAUD Kecamatan Batanghari Lampung Timur. Kemudian, peneliti melakukan juga interaksi terhadap belajar anak dan guru, sumber belajar yang digunakan dan aspek perkembangan anak.

Menjabarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti bahwa pembelajaran masih berpusat pada pendidik, serta pemanfaatan media yang belum optimal pada setiap kegiatan pembelajaran terutama pada pengembangan bahasa yaitu keterampilan berbicara. Pemanfaatan media dalam pembelajaran juga masih belum maksimal, media buku yang digunakan adalah buku-buku gambar yang terdapat banyak teks dan buku gambar yang berisi tentang mewarnai, menyambung huruf dan angka serta mengisi penjumlahan berdasarkan gambar. Media yang ada belum pernah digunakan untuk melatih keterampilan berbicara, selama ini proses

pembelajaran keterampilan berbicara belum mendapat perhatian. Kegiatan pembelajaran hanya berputar tentang membaca, menulis dan berhitung. Sehingga aspek perkembangan keterampilan berbicara belum tersentuh sama sekali. Pengelolaan kelas yang masih dengan posisi tempat duduk seperti anak Sekolah Dasar yang membuat anak-anak kurang nyaman dan terkesan adanya jarak antara guru dengan anak, sehingga tidak terbangun kehangatan secara emosional antara guru dan anak.

Pembelajaran keterampilan berbicara anak usia 3-4 tahun yang terjadi selama ini tidak dirancang dan ditulis secara terstruktur berdasarkan perkembangan bahasa anak. Guru melakukan pembelajaran keterampilan berbicara dengan bermain peran dan bernyanyi. Ketika melakukan bermain peran, guru sudah menuliskan apa yang harus dilakukan oleh anak dengan meminta anak untuk mengucapkan kata yang di suruh oleh guru dan tidak memberikan kesempatan anak untuk berkreasi. Penggunaan media pembelajaran belum maksimal karena hanya didominasi oleh buku-buku calistung (membaca, menulis, dan menghitung), belum tersedianya buku yang sesuai dengan karakteristik anak yang senang dengan buku-buku yang full gambar dengan penuh warna serta sedikit teks. Belum ada standar dan evaluasi terhadap pengembangan bahasa terutama pada keterampilan berbicara serta hasil yang dikembangkan.

Dari berbagai uraian di atas mengingat betapa pentingnya mengembangkan potensi anak usia 3-4 tahun, terutama potensi keterampilan berbicara anak, maka perlu di kaji strategi pembelajaran yang tepat. Untuk mendukung pengkajian strategi pembelajaran yang tepat, maka perlu didukung dengan media yang tepat sesuai dengan perkembangan anak. Oleh karena itu atas dasar apa yang dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk mendesain sebuah model pembelajaran

keterampilan berbicara dengan pendekatan strategi pembelajaran kooperatif *IOC* (*Inside, Outside, and Circle*) menggunakan media *Big Book* untuk anak usia 3-4 tahun pada lembaga PAUD di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa permasalahan yang dominan pada pengembangan pembelajaran keterampilan berbicara pada lembaga PAUD di Kecamatan Batanghari Lampung Timur. Identifikasi masalah dalam penelitian ini yang pertama adalah, media pembelajaran yang digunakan masih terdapat banyak tulisan dan sedikit gambar, sehingga anak-anak tidak tertarik dan tidak termotivasi untuk belajar menggunakan media pembelajaran. Pembelajaran terbatas pada media-media dengan membaca, menulis dan berhitung. Kedua, semua guru belum memanfaatkan media secara optimal. Guru masih bergantung pada media-media yang sudah ada (media dengan membeli), belum kreatif dalam membuat media sendiri. Ketiga, guru belum memahami dalam mengembangkan keterampilan berbicara dengan baik. Hanya dilakukan pada saat pembelajaran tertentu dan belum ada rancangan pembelajaran keterampilan berbicara khusus. Keempat, guru belum menggunakan strategi dalam pengembangan pembelajaran keterampilan berbicara. Kelima, guru belum mendapatkan pelatihan dalam penggunaan strategi yang tepat untuk pengembangan pembelajaran keterampilan berbicara. Guru agak kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berbicara karena belum memiliki peta kompetensi apa saja yang harus di miliki oleh anak-anak. keenam, anak-anak masih mengalami kesulitan berbicara dalam mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya, ketika di berikan pertanyaan oleh guru dan temannya di kelas masih malu dalam menjawab dan takut, serta cemas.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka penelitian ini dapat dibatasi pada mendesain, mengembangkan, dan mengevaluasi model pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan media *Big Book* serta pendekatan pembelajaran kooperatif *IOC (Inside, Outside, Circle)* dengan media *Big Book* yang;

1. Tepat untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak usia 3 – 4 tahun tahun di PAUD Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.
2. Menarik minat dan aktivitas interaktif yang tinggi anak usia 3-4 tahun

D. Rumusan Masalah

Permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran keterampilan berbicara anak usia 3 - 4 tahun di PAUD Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur selama ini?
2. Bagaimana mengembangkan model pembelajaran keterampilan berbicara anak usia 3 - 4 tahun dengan strategi kooperatif *IOC (Inside, Outside, and Circle)* dengan menggunakan media *Big Book*?
3. Bagaimana kelayakan model pembelajaran keterampilan berbicara yang telah di rancang untuk anak usia 3-4 tahun?
4. Bagaimana efektivitas model pembelajaran keterampilan berbicara anak usia 3 - 4 tahun menggunakan strategi kooperatif *IOC (Inside, Outside, and Circle)* dengan memanfaatkan media *Big Book*?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan yang bertujuan untuk:

1. Menganalisis pembelajaran keterampilan berbicara anak usia 3 - 4 tahun di PAUD Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur selama ini;
2. Mengembangkan model pembelajaran keterampilan berbicara anak usia 3 - 4 tahun dengan strategi kooperatif *IOC (Inside, Outside, and Circle)* dengan menggunakan media *Big Book*;
3. Menganalisis kelayakan media *Big Book* untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 3 - 4 tahun;
4. Menganalisis efektivitas pengembangan model pembelajaran keterampilan berbicara anak usia 3 - 4 tahun menggunakan strategi kooperatif *IOC (Inside, Outside, and Circle)* dengan menggunakan media *Big Book*.

F. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini sangat penting dan dibutuhkan bagi anak usia dini, dalam rangka untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak usia 3-4 tahun khususnya pada lembaga Pendidikan Anak usia Dini di kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. Penelitian ini dilakukan karena kebutuhan di lembaga PAUD Batanghari, dimana masih terdapat anak yang masih mengalami kesulitan untuk berbicara, masih malu untuk menyampaikan sesuatu kepada guru atau temannya ketika menginginkan sesuatu, sehingga dibutuhkan model pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berbicara untuk anak usia 3-4 tahun. Model pembelajaran keterampilan dikembangkan dengan pendekatan strategi kooperatif *IOC (Inside, Outside, Circle)*, dengan menggunakan media pembelajaran *Big Book*.

Proses pembelajaran keterampilan berbicara yang selama ini di lakukan pada lembaga PAUD kecamatan Batanghari salah satunya dengan bermain peran dan bernyanyi. Tetapi belum pernah dilakukan pembelajaran keterampilan dengan pendekatan kooperatif IOC (*Inside, Outside, Circle*), pembelajaran kooperatif ini memberi pengalaman baru terhadap anak-anak karena pada dasarnya pembelajaran kooperatif IOC (*Inside, Outside, Circle*) berbentuk lingkaran yang terdapat lingkaran kecil dan lingkaran luar dan saling berhadapan sehingga anak-anak akan dengan mudah untuk berbagi informasi, dengan strategi pembelajaran kooperatif IOC (*Inside, Outside, Circle*) ini anak-anak merasa senang dan nyaman dalam proses kegiatan pembelajaran dan mereka akan saling memberi informasi dari materi atau cerita yang disampaikan oleh guru. Strategi pembelajaran kooperatif IOC di buat permainan sehingga anak-anak merasa senang dan antusias dalam belajar. Pada saat proses pembelajaran dengan model kooperatif IOC guru menggunakan media *Big Book* untuk menarik minat dan perhatian anak-anak dengan gambar-gambar yang warna warni serta alur cerita yang menarik sehingga anak-anak tidak bosan dan jenuh.

Dampak yang diakibatkan apabila anak mengalami kesulitan berbicara atau berkomunikasi yang dialami anak dengan orang dewasa, teman sebaya maupun lingkungannya adalah luar biasa, apabila hal ini diabaikan terus menerus dan tidak diperhatikan maka anak akan mengalami kesulitan belajar, kesulitan membaca dan menulis serta akan menyebabkan pencapaian akademik yang kurang secara menyeluruh, hal ini dapat berlanjut sampai usia dewasa (Owen RE, 2001). Selanjutnya, orang dewasa dengan pencapaian akademik rendah akibat keterlambatan berbicara dan bahasa, akan mengalami perilaku dan penyesuaian psikososial. Perkembangan bahasa pada usia dibawah lima tahun (balita) akan

berkembang sangat pesat, keterlambatan bahasa pada periode ini, dapat menimbulkan masalah dalam proses belajar di usia sekolah. Hal ini sesuai dengan penelitian Law J, Dennis JA, Charlton, (Law et al., 2017 : 1-24) yang menunjukkan pentingnya pembelajaran keterampilan berbicara sejak usia dini, anak-anak dengan kesulitan berbicara dapat mengalami kesulitan jangka panjang yang bertahan hingga remaja dan seterusnya dengan sekitar 30 % hingga 60 % mengalami masalah terus menerus dalam membaca dan mengeja, dan dengan kesulitan dalam memahami keaksaran, kesehatan mental dan kemampuan kerja. Keterampilan berbicara menjadi dasar untuk perkembangan bahasa lainnya seperti mendengar, membaca dan menulis. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap bagaimana meningkatkan keterampilan berbicara dengan pendekatan strategi pembelajaran kooperatif IOC (*Inside, Outside, Circle*) menggunakan media *Big Book* sebagai media pembelajaran.

Pendekatan strategi pembelajaran kooperatif IOC (*Inside, Outside, Circle*) ini belum pernah di lakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran serta penggunaan media *Big Book*. Oleh karena itu dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai pemecahan masalah dan memenuhi kebutuhan yang diperlukan di Lembaga PAUD Kecamatan Batanghari Lampung Timur dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak usia 3-4 tahun.

G. Kebaruan Penelitian (*State of The Art*)

Tabel 1.1 Kebaruan Penelitian

No	Judul Artikel	Nama Jurnal	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	<i>Fostering elementary school children's</i>	Elsevier-Learning and Instruction	Evelin Herbeina , Jessica Gollea , Maike Tibusa , Julia Schiefera ,	Temuan terungkap efek pelatihan positif pada keterampilan	Penelitian ini mengembangkan dan mengevaluasi

No	Judul Artikel	Nama Jurnal	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
	<i>public speaking skills: A randomized controlled trial</i>	55 (2018) 158–168	Ulrich Trautweina , Ingo Zettler	berbicara di depan umum secara keseluruhan: Berpartisipasi dalam pelatihan menimbulkan lebih tepat pidato dalam hal keterampilan nonverbal dan organisasi tetapi tidak mempengaruhi kecemasan bicara	keterampilan berbicara dengan Pelatihan, program pengayaan ekstrakurikuler, terdiri dari 12 unit meliputi kecemasan berbicara, komunikasi nonverbal, dan pemahaman. Uji coba terkontrol secara acak dengan tindakan berulang (N = 65 anak sekolah dasar) digunakan untuk menyelidiki efek pelatihan pada keterampilan berbicara di depan umum dan kecemasan bicara. Variabel dependen dinilai melalui penilaian diri (tingkat keterampilan berbicara di depan umum, pidato) kecemasan) dan peringkat video pidato publik (kesesuaian keterampilan berbicara di depan umum).
2.	<i>Development of an English Speaking Skill Assessment Model for</i>	Procedia - Social and Behavioral Sciences	Daruwan Srikaew, Kamonwan Tangdhanakanond, Sirichai Kanjanawasee.	Hasilnya menemukan bahwa komponen dari portofolio penilaian	Penelitian ini menggunakan portofolio untuk melakukan penilaian

No	Judul Artikel	Nama Jurnal	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
	<i>Grade 6 Students by Using Portfolio</i>	191 (2015) 764 – 768		keterampilan berbicara bahasa Inggris untuk siswa kelas 6 terdiri dari tiga bagian: 1) Pendahuluan 2) Isi dan 3) Kriteria penilaian. Ada 7 langkah dalam menggunakan portofolio dalam penilaian: 1) perencanaan 2) persiapan untuk siswa 3) bukti mengumpulkan 4) pemantauan kemajuan 5) peningkatan kinerja 6) refleksi dan 7) memajang karya.	terhadap keterampilan berbicara pada siswa kelas 6 sekolah dasar, dengan skala penilaian diterapkan sebagai kriteria penilaian pada kosa kata, sintaksis, kohesi, fungsi ideasional pengucapan dan kefasihan
3.	<i>A Lightly Supervised Approach to Detecting Stuttering in Children's Speech</i>	Interspeech 2018 2-6 September 2018, Hyderabad. pp. 3433-3437.	Sadeen Alharbi, Madina Hasan, Anthony J H Simons , Shelagh Brumfitt, Phil Green.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan dan pengawasan ringan ASR dengan skor ulang kisi khusus tugas, sangat meningkatkan deteksi gangguan berbicara anak di kelas.	Penelitian ini adalah keberhasilan dalam mengembangkan alat bantu teknologi ASR dan pendekatan pembelajaran dalam mendeteksi peristiwa gangguan berbicara pada anak-anak. yang dilatih secara klasik cenderung menghilangkan ketidaklancaran dari ucapan lisan, karena

No	Judul Artikel	Nama Jurnal	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
					fokus pada menghasilkan output teks yang bersih dan dapat dibaca.
4.	<i>Improvement of preschool children's speech and language skills</i>	Early child development and care 2020, vol. 190, no. 14, 2205–2213	Jane Brodin & Karin Renblad	Hasil penelitian menunjukkan bahwa membaca nyaring dan mendongeng digunakan terus menerus, dan bahwa kegiatan tersebut akan membantu anak-anak untuk mengembangkan komunikasi mereka baik mengenai bicara dan pengembangan konsep.	Penelitian ini memprioritaskan literasi di pra-sekolah dan memiliki pengetahuan tentang cara menggunakan membaca lantang dan mendongeng untuk mendukung komunikasi anak
5	<i>The development of children's speech in a preschool</i>	European Journal of Research and Reflection in Educational Sciences Vol. 8 No. 5, 2020, Part II ISSN 2056-585	Inomova Mahliyo Yusuf Kizi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses perkembangan bicara dianggap dalam pendidikan prasekolah modern sebagai dasar umum untuk pengasuhan dan pendidikan anak.	Penelitian ini melihat bahwa seharusnya taman kanak-kanak tidak dilihat sebagai persiapan untuk sekolah, tetapi sebagai lembaga pendidikan yang memungkinkan anak-anak untuk bertahan hidup masa kanak-kanak dalam usia yang dicakup oleh taman kanak-kanak, dalam seluruh kebutuhan

No	Judul Artikel	Nama Jurnal	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
					hidupnya dan tugas-tugas dan cita-cita yang khas baginya.”
6	<i>Improving the communication for children with speech disorders using the smart toys</i>	International Journal of Artificial Intelligence and Applications (IJAIA), Vol.10, No.3, May 2019	Amr Mohsen Jadi	Mainan pintar yang diusulkan terbukti menjadi pendamping yang lebih baik untuk anak-anak yang menderita gangguan komunikasi, karena dilengkapi dengan sifat pembelajaran dan pelatihan yang konstan. Serta terbukti bermanfaat bagi anak-anak untuk meningkatkan komunikasi dengan yang lain karena dimasukkannya pelatihan berkelanjutan untuk mainan pintar dari prediksi modul.	Penelitian merancang sebuah sistem yang diusulkan menggunakan neural jaringan dengan bantuan algoritme propagasi balik menghasilkan peringatan tercepat menggunakan email dan SMS ke orang tua dengan kecepatan lebih cepat sehingga kerusakan serius dapat dihindari pada anak-anak menderita gangguan komunikasi. Karya ini berbicara tentang aplikasi dari fuzzy neural jaringan yang membantu meningkatkan kecerdasan aplikasi yang diusulkan yang membantu keduanya orang tua dan dokter untuk mendeteksi anak yang menderita autisme. Kebijakan yang

No	Judul Artikel	Nama Jurnal	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
					diusulkan dalam hal ini
7	<i>Multi-PLDA Diarization on Children's Speech</i>	Interspeech 2019, Graz, Austria	Jiamin Xie, Leibny Paola Garcia-Perera, Daniel Povey, Sanjeev Khudanpur	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil melatih masing-masing dua PLDA dengan tujuan terpisah untuk klasifikasi speaker kasar atau halus. Sebuah difusi dari dua PLDA diperiksa. Dengan melakukan difusi ini dapat meningkatkan kemampuan anak-anak pidato sambil mempertahankan segmentasi orang dewasa	Penelitian ini merancang pelatihan untuk mengeksplorasi dan menyelidiki diarisasi dari interaksi wali dan anak dapat menambahkan keefektifan ucapan anak-anak dari pelatihan analisis diskriminan orang dewasa dalam Probabilistik Linear.
8	<i>The Effect of Utilizing Digital Storytelling on Developing Oral Communication Skills for 5th Grade Students at Rafah Primary Schools</i>	International Journal of Language and Literary Studies Volume 1, Issue 1, 2019	Ayman Hassan, Ahmad Abu Elenein	Temuan pada penelitian ini bahwa ada efek positif mendongeng digital pada pengembangan lisan kemampuan berkomunikasi. Studi ini juga merekomendasikan bahwa digital mendongeng harus digunakan untuk mengembangkan kinerja lisan siswa di sekolah dasar dan menengah.	Penelitian ini mengumpulkan data; daftar periksa komunikasi lisan keterampilan dan tes prestasi pra-pasca. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan banyak sarana statistik seperti, sarana, standar, deviasi, uji-t dan anova. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh penggunaan

No	Judul Artikel	Nama Jurnal	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
					digital <i>storytelling</i> dalam pengembangan keterampilan berbicara anak kelas 5 Sekolah dasar.
9	<i>Self-efficacy, Emotional Regulation, Communication Competence and Public Speaking Anxiety Towards Students</i>	Atlantis Press, <i>Advances in Social Science, Education and Humanities Research</i> , volume 530, 2020.	Zefanya Relita Trisnaningati, Frikson Christian Sinambela.	Temuan dilapangan bahwa siswa yang memiliki efikasi diri dan emosional peraturan untuk melakukan presentasi. Terlepas dari efikasi diri dan regulasi emosi, komunikasi kompetensi merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh siswa mengembangkan untuk mendukung presentasi mereka.	Penelitian ini mengembangkan <i>soft-skill</i> dalam melengkapi keterampilan menyampaikan gagasan di depan umum dan mengembangkan wawasan tentang efikasi diri, emosi, regulasi, dan kompetensi komunikasi dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa tingkat akhir yang menyelesaikan tugas akhir mereka.
10	<i>Developing wordless picture book to improve the storytelling ability of 5 to 6 years old children</i>	Cakrawala Pendidikan, Februari 2018, Th. XXXVII, No. 1	Ika Lestari	Hasil penelitian menghasilkan sebuah desain dan pengembangan produk Wordless Picture Book yang telah teruji efektivitas, efisiensi, kegunaan, dan kemudahannya dalam meningkatkan	Penelitian ini mendesain dan mengembangkan produk berupa Wordless Picture Book dalam rangka meningkatkan kemampuan bercerita dari anak TK kelompok B.

No	Judul Artikel	Nama Jurnal	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
				kemampuan bercerita anak. Penelitian ini berimplikasi pada dihasilkannya suatu cara di dalam mendesain dan mengembangkan Wordless Picture Book yang mampu meningkatkan kemampuan bercerita anak usia dini	

Penelitian tentang pengembangan keterampilan berbicara sudah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Banyak penelitian dilakukan terfokus pada peningkatan keterampilan berbicara dengan menggunakan media pembelajaran, serta pengaruh pendekatan pembelajaran terhadap keterampilan berbicara. Namun demikian dalam penelitian tersebut belum ada yang membahas atau melakukan penelitian yang berkaitan untuk mengembangkan model pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan *Big Book* serta pendekatan strategi pembelajaran kooperatif IOC (*Inside, Outside, Circle*). Berdasarkan hal tersebut maka posisi penelitian yang akan peneliti lakukan adalah fokus pada desain, mengembangkan dan mengevaluasi model pembelajaran keterampilan berbicara dengan penggunaan media *Big Book* sebagai media penyampaian pembelajaran pada strategi pembelajaran kooperatif IOC (*Inside, Outside, and Circle*) di PAUD Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.

Tahapan-tahapan dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara dengan strategi pembelajaran kooperatif IOC (*Inside, Outside, Circle*) menggunakan media *Big Book* pada kegiatan pembelajaran dikelas merupakan kebaruan dalam penelitian

ini. Karena pada tahapan proses pembelajaran kooperatif IOC (*Inside, Outside, Circle*) yang sudah ada belum ada penggunaan media *Big Book* dalam setiap kegiatan pembelajarannya. Penggunaan media *Big Book* pada Langkah-langkah strategi pembelajaran kooperatif IOC (*Inside, Outside, Circle*) memberikan pengalaman yang nyata langsung dan bermakna terhadap anak-anak, sehingga membuat anak belajar dengan rasa senang dan nyaman agar tujuan instruksional yang diinginkan dapat tercapai dengan maksimal.

Rancangan model pembelajaran keterampilan berbicara ini dikembangkan pada lembaga PAUD di Batanghari Lampung Timur dengan kombinasi pendekatan strategi serta pemanfaatan media pembelajaran *Big Book* untuk menarik minat anak-anak sehingga keterampilan berbicara anak berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan dan pertumbuhan anak. Model pembelajaran keterampilan berbicara di rancang sesuai dengan karakteristik anak usia 3-4 tahun agar anak merasa nyaman dan aman ketika mengikuti proses pembelajaran. Media pembelajaran *Big Book* dirancang sesuai karakteristik anak usia 3-4 tahun dengan gambar yang berwarna warni serta alur cerita yang ada di kehidupan sehari-hari anak-anak, dengan sedikit teks dan full gambar sehingga menarik minat anak-anak untuk ingin tahu apa yang ada dalam *Big Book*.

Media *Big Book* dirancang sesuai dengan tema yang terdapat pada kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini pada semester genap, dengan tema air, udara dan api. Tema ini diambil karena sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Alur cerita dibuat semenarik mungkin agar anak-anak tidak bosan dan jenuh ketika mengikuti pembelajaran dan dapat mencontoh pesan moral yang disampaikan dalam gambar. Secara tidak langsung anak-anak belajar meniru dari tokoh cerita dalam pembentukan karakter yang baik terhadap anak.